

Penelitian Efektivitas Program Literasi Informasi: Mengevaluasi Dampak Workshop, Perkuliahan atau Program Literasi yang Diselenggarakan Kampus

Chintia Early Sibuea¹ Kesya Ananda Pinem² Sania Naora Br Tamba³ M Joharis⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: chintiasibuea11@gmail.com¹ anandapinemkesya@gmail.com²
[sanianaoratamba@gmail.com](mailto:saniaaoratamba@gmail.com)³ joharis@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program literasi informasi di kampus melalui workshop, perkuliahan, atau program lainnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan evaluasi berdasarkan model Kirkpatrick, yang mencakup reaksi peserta, tahap belajar, perubahan perilaku, dan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi informasi secara umum dinilai memuaskan, namun masih perlu perbaikan untuk memenuhi harapan peserta sepenuhnya. Strategi perbaikan meliputi peningkatan durasi program, pengembangan materi yang lebih relevan, dan integrasi dengan kurikulum akademik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan efektivitas program literasi informasi di kampus, yang penting untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Penelitian serupa menunjukkan bahwa kelas literasi informasi dapat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sumber daya informasi, namun masih terdapat hambatan seperti penyebaran informasi yang belum merata dan keterbatasan sumber daya teknis. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas program literasi informasi memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor ini.

Kata Kunci: Penelitian Efektivitas Program Literasi Informasi, Mengevaluasi Dampak Workshop, Perkuliahan Atau Program Literasi Yang Diselenggarakan Kampus

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of information literacy programs on campus through workshops, lectures, or other programs. The research method uses a descriptive approach with evaluation based on the Kirkpatrick model, which includes participant reactions, learning stages, behavioral changes, and outcomes. The results of the study indicate that the information literacy program is generally considered satisfactory, but still needs improvement to fully meet participant expectations. Improvement strategies include increasing the duration of the program, developing more relevant materials, and integrating with the academic curriculum. This study provides insight into how to improve the effectiveness of information literacy programs on campus, which is important for improving students' information literacy skills. Similar studies have shown that information literacy classes can have a significant impact on the use of information resources, but there are still obstacles such as uneven distribution of information and limited technical resources. Therefore, increasing the effectiveness of information literacy programs requires attention to these factors.

Keywords: Research on the Effectiveness of Information Literacy Programs, Evaluating the Impact of Workshops, Lectures or Literacy Programs Organized by Campuses



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan tinggi, literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Gerakan literasi menjadi salah satu upaya strategis yang dilakukan institusi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Gerakan literasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi ini juga bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Di era digital saat ini, akses informasi yang begitu luas tidak selalu dibarengi dengan kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan relevan. Tanpa kemampuan literasi yang baik, mahasiswa berisiko terjebak dalam informasi yang salah atau tidak terpercaya. Dalam hal ini, literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan literasi yang lebih luas, terutama untuk mendukung mahasiswa dalam mengakses sumber daya akademik berbasis teknologi. Selain itu, kemampuan literasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas-tugas akademik, serta menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Dengan demikian, gerakan literasi menjadi salah satu kunci dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan tinggi, yaitu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Namun, meskipun gerakan literasi telah diimplementasikan secara luas, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa. Dalam budaya akademik, membaca merupakan langkah awal untuk memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Rendahnya minat baca dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa mahasiswa. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas pendukung untuk gerakan literasi. Ketersediaan ruang baca, koleksi buku yang memadai, serta akses internet yang cepat dan stabil masih menjadi tantangan. Padahal, fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung mahasiswa dalam menjalankan kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, dan berdiskusi. Selain faktor fasilitas, kendala lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya integrasi literasi ke dalam kurikulum. Beberapa mata kuliah mungkin belum sepenuhnya mengakomodasi pentingnya literasi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mahasiswa tidak melihat gerakan literasi sebagai bagian yang relevan dari perjalanan akademik mereka. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah strategis yang mengintegrasikan literasi ke dalam mata kuliah inti, sehingga literasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan akademik. Gerakan literasi juga dihadapkan pada tantangan motivasi mahasiswa. Tidak semua mahasiswa menyadari pentingnya literasi dalam mendukung keberhasilan akademik dan profesional mereka. Beberapa mahasiswa cenderung menganggap literasi sebagai kegiatan tambahan yang tidak mendesak dibandingkan dengan tugas-tugas akademik lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kreatif dan relevan untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap gerakan literasi. Salah satunya adalah dengan mengaitkan kegiatan literasi dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian. Untuk penelitian efektivitas program literasi informasi, pendekatan yang cocok adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak secara statistik, sementara penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman peserta dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Jenis Penelitian yang Cocok.
2. Penelitian Kuantitatif: Menggunakan survei untuk mengumpulkan data dari peserta program. Menganalisis data statistik untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi informasi. Dapat menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan sebelum dan setelah program.
3. Penelitian Kualitatif: Melakukan wawancara mendalam dengan peserta untuk memahami pengalaman mereka. Observasi langsung selama workshop atau perkuliahan untuk menilai interaksi dan keterlibatan. Analisis konten dari materi yang digunakan dalam program untuk mengevaluasi relevansi dan efektivitasnya.

4. Metode Pengumpulan Data: Survei dan Kuesioner: Mengumpulkan data dari peserta tentang persepsi mereka terhadap program. Menilai tingkat kepuasan dan dampak yang dirasakan.
5. Analisis Data: Statistik Deskriptif. Menggunakan analisis statistik untuk menggambarkan data kuantitatif. Menyajikan hasil dalam bentuk grafik atau tabel untuk visualisasi.

Tabel 1. Hasil Data yang Dibagikan Angket Seluruh Mahasiswa Unimed Berbagai Fakultas

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa bahwa kegiatan worldshop dalam program literasi memberikan pengalaman belajar yang berharga?	92,3%	7,7%
2.	Apakah program literasi informasi yang diselenggarakan oleh kampus berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang literasi informasi?	94,2%	5,8%
3.	Apakah Anda percaya bahwa program literasi informasi dapat membantu meningkatkan minat baca di kalangan mahasiswa?	96,2%	3,8%
4.	Apakah Anda merasa bahwa dukungan dari pihak kampus sangat membantu dalam pelaksanaan program literasi informasi?	96,2%	3,8%
5.	Apakah Anda setuju bahwa waktu pelaksanaan program literasi informasi sudah cukup untuk memahami materi yang diajarkan?	73,1%	26,9%
6.	Apakah materi yang disampaikan dalam workshop/perkuliahannya/program ini relevan dengan kebutuhan akademik Anda?	94,2%	5,8%
7.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti program serupa di masa depan untuk memperdalam literasi informasi Anda?	92,3%	7,7%
8.	Apakah program literasi informasi yang diselenggarakan kampus efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencari dan menggunakan informasi?	94,2%	5,4%
9.	Apakah dampak dari workshop literasi informasi dapat diukur melalui peningkatan skor pemahaman mahasiswa?	90,4%	9,6%
10.	Apakah program literasi informasi yang diselenggarakan kampus dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam menggunakan sumber daya perpustakaan?	96,2%	3,8%
11.	Apakah program literasi informasi yang diselenggarakan kampus dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam menggunakan sumber daya perpustakaan?	92,3%	7,7%
12.	Cukup menggunakan metode kuantitatif saja untuk mengevaluasi efektivitas program literasi informasi, karena data numerik lebih objektif.	73,1%	26,9%
13.	Penggunaan kuesioner pra- dan pasca-program sudah cukup untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku mahasiswa terkait literasi informasi.	78,8%	21,2%
14.	Analisis statistik deskriptif saja sudah cukup untuk menganalisis data kuantitatif dalam penelitian efektivitas program literasi informasi.	82,7%	17,3%
15.	Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dengan mahasiswa sudah cukup untuk mewakili seluruh populasi mahasiswa yang mengikuti program.	84,6%	15,4%
16.	Rekomendasi perbaikan program literasi informasi hanya perlu berfokus pada aspek teknis pelatihan, tanpa perlu mempertimbangkan faktor lingkungan belajar mahasiswa.	76,9%	23,1%

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa yg memilih di berbagai Fakultas di Kampus Universitas Negeri Medan

FMIPA	FIP	FE	FIK	FIS	FBS	FT
8	2	3	3	5	25	7

Hasil data diatas yang sudah dibagikan berupa angket kepada mahasiswa kampus universitas negeri medan ,jumlah mahasiswa terkumpul sebanyak 52 orang saja.bisa kita lihat data diatas bahwasanya mahasiswa memilih opsi jawaban Ya dari pada Tidak, hampir 100 % jawaban mereka yang memilih opsi Ya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi Informasi

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi informasi. Literasi informasi yang merupakan terjemahan dari information literacy dalam

pengertian ringkas diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Dalam lingkup yang lebih luas, bahwa program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi. Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan.

Information literacy merupakan sebuah konsep abstrak. Munculnya Information literacy sebagai topik yang hangat muncul disekitar tahun 1990an sebagai akibat dari akumulasi perkembangan di bidang jasa perpustakaan (termasuk juga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang diterapkan di perpustakaan) dan pendidikan yang berjalan seiring. Namun sebelumnya istilah Information literacy telah muncul namun belum menjadi sebuah topik yang hangat. Dibanding dengan decade sebelumnya, perhatian pada Information literacy selama akhir tahun 1980an menunjukkan pertambahan yang patut diperhitungkan dalam hal konsep. Defenisi sebelumnya menekankan fakta bahwa Information literacy membutuhkan serangkaian kemampuan baru dalam menggunakan informasi dan peralatan aksesnya secara efisien dan efektif, dan bahwa kegunaan atau aplikasi dari informasi bermanfaat dalam pemecahan masalah. Sedangkan defenisi selama tahun 1980an menambahkan ruang lingkup berikut dari information literacy yaitu: 1) Teknologi informasi baru, harus dipertimbangkan dalam membantu penanganan informasi, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mempergunakannya; 2) Dibutuhkan sikap positif; seperti kesadaran akan kebutuhan informasi, kemauan untuk mencari dan menggunakan informasi; 3) Kemampuan mencari informasi saja tidak cukup, dibutuhkan juga kemampuan berfikir kritis untuk mengevaluasi informasi; 4) Kemampuan perpustakaan tidak cukup untuk melengkapi information literacy, tetapi juga diperlukan computer literacy; 5) Pengajaran Information literacy membutuhkan kerjasama antara perpustakaan dengan pendekatan resource based learning.

Definisi tentang literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi Mencari informasi dapat dilakukan ke perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, di Internet dan sebagainya. Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang yang telah disimpan. Jika ke pepustakaan diperlukan alat penelusuran yaitu katalog. Ada beberapa Manfaat dari literasi informasi sebagai berikut: kompetensi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi adalah:

1. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Sekarang ini individu berhadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
2. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.

3. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.

Menurut David Shenk menyebut banjir informasi yang bisa membuat informasi menjadi lebih bernuansa negatif sebagai kelimpahruahan informasi (data smog). Tantangan-tantangan data yang diidentifikasi oleh Shenk, diakibatkan oleh:

1. Adanya pertumbuhan jumlah informasi yang perlu diikuti secara kontinyu.
2. Begitu masifnya munculnya berbagai sumber informasi yang sangat cepat
3. Meningkatnya kebutuhan seseorang maupun lembaga untuk segera dapat membuat keputusan yang sulit.
4. Tumbuhnya perasaan dari kegelisahan mengeksekusi informasi yang melimpah dalam membuat sebuah keputusan final.

Menurut Hawisher, kehidupan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi informasi sangat tergantung kepada kemampuan masyarakat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perpaduan yang berkelindan antara dua unsur diatas akan membentuk komunitas lingkungan yang sering dinamakan sebagai masyarakat informasi (information society). Adanya perkembangan teknologi informasi yang didukung dengan kecakapan literasi informasi masyarakatnya, sebutlah seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan negara-negara industri di barat, menurut Hawisher menumbuhkan semangat masyarakatnya untuk saling berbagi dan memberikan informasi yang diperlukan bersama. Bahkan masih menurut Hawisher lebih lanjut dikatakan jika media informasi seperti website dan internet dianggap sebagai media yang netral, bebas secara budaya, dan dijadikan sebagai alat media komunikasi yang efektif dengan sesama komunitas lain tanpa adanya kungkungan perbedaan agama, ras, maupun politik.

Konsep Literasi Informasi

Istilah literasi informasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam dunia pendidikan dan perpustakaan dewasa ini, literasi informasi menjadi topik diskusi yang ramai dibicarakan, menurut Forest Woody Horton hal tersebut dikarenakan konsep literasi informasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Bahkan lembaga dunia seperti UNESCO juga memiliki kepentingan untuk dapat mensejahterakan masyarakat di berbagai belahan dunia, sehingga begitu mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat. Lewat dunia informasi dan komunikasi ini. Adanya pengetahuan masyarakat yang tinggi akan memberikan kontribusi dan ikut andil di dalam membantu seseorang dalam mengakses pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memperbaiki kehidupan mereka sehari-hari. Pada tahun 1994, Behrens menandakan bahwa definisi literasi informasi mengalami perubahan makna seiring dengan pertumbuhan informasi yang cepat dan akhirnya karena melimpahruahnya informasi telah menjadikan sebuah masalah tersendiri. Dalam dekade 80-an muncul semacam pengakuan bahwa teknologi komputer menjadi alat atau media yang sangat penting dalam menemukan dan mengolah informasi. Di penghujung dekade itu sekitar tahun 1989, laporan dari American Library association Presidential Committee on Information literacy tidak hanya menyatakan bahwa kemampuan literasi informasi penting bagi pembentukan masyarakat yang demokratis, tetapi juga sebagai requisite skill atau dasar-dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Digital Melalui Kegiatan Mengevaluasi dampak Workshop pada Mahasiswa/i

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu perubahan penting adalah pemanfaatan media dan sumber belajar digital. Media dan sumber belajar digital menawarkan berbagai keuntungan, seperti akses yang lebih luas ke informasi, fleksibilitas dalam belajar, serta kemampuan untuk mendukung berbagai gaya belajar (Ambarita, 2020). Salah satu metode efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan media dan sumber belajar digital adalah melalui kegiatan workshop (Faridah et al., 2022). Workshop merupakan bentuk pelatihan praktis yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar langsung dan berinteraksi dengan materi yang disampaikan. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara intensif dalam waktu yang relatif singkat. Workshop tentang pemanfaatan media dan sumber belajar digital sangat relevan di era digital saat ini.

Melalui workshop, mahasiswa /i diharapkan dapat memahami cara-cara efektif dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan berbagai sumber belajar digital untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Selain itu, workshop juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk keperluan akademik dan profesional. Pentingnya literasi digital semakin terasa di pada masa serba berbasis teknologi yang telah memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan pembelajaran hampir semua memanfaatkan teknologi (Tirtoni, 2020). Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan berbagai platform digital dan memanfaatkan sumber belajar online. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa akan kesulitan mengikuti perkembangan akademik dan memenuhi tuntutan kurikulum yang semakin berbasis teknologi. Namun, meskipun memiliki potensi besar, masih banyak mahasiswa yang menghadapi kendala dalam memanfaatkan media dan sumber belajar digital secara efektif (Andini, 2021).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini antara lain kurangnya pemahaman tentang teknologi, keterbatasan akses ke perangkat digital, serta minimnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah ini dan memastikan semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan mengenai "Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Digital Melalui Kegiatan Workshop pada Mahasiswa/i" menjadi penting untuk dilakukan. Tim pengabdian melakukan kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas workshop dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media dan sumber belajar digital, serta untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan ini terhadap proses pembelajaran di universitas tersebut. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan program pelatihan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan workshop tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital.

Implementasi yang sukses dari program ini diharapkan dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Sebagai penutup, perlu ditekankan bahwa upaya peningkatan literasi digital melalui workshop ini juga sejalan dengan visi dan misi di kampus untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak

hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga kontribusi jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih siap menghadapi dinamika dunia kerja dan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Menekankan pentingnya literasi informasi sebagai fondasi utama dalam pendidikan tinggi dan kehidupan sehari-hari. Literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Gerakan literasi di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang sangat diperlukan di era digital saat ini, di mana akses terhadap informasi sangat luas namun tidak selalu valid. Meskipun gerakan literasi telah diimplementasikan, masih ada kendala yang dihadapi, seperti rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa dan kurangnya fasilitas pendukung. Selain itu, integrasi literasi ke dalam kurikulum juga perlu ditingkatkan agar mahasiswa melihat literasi sebagai bagian yang relevan dari perjalanan akademik mereka. Motivasi mahasiswa menjadi tantangan lain yang harus diatasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan. Melalui program-program seperti workshop dan pendampingan, mahasiswa dapat dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan media dan sumber belajar digital secara efektif. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan literasi informasi harus terus dilakukan agar mahasiswa dapat menjadi individu yang kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi dinamika informasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J. (2020). Workshop Pembuatan E-book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online di Tengah Covid 19. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.136>
- Putri Supriadi, S. R. R., Haedi, S. U., & Chusni, M. M. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 192–198. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., Sutisyana, A., & Prabowo, A. (2021). Workshop Pembuatan Bahan Ajar Kesiapsiagaan Bencana Alam Dalam Bentuk Multimedia Interaktif Bagi Guru Pendidikan Jasmani. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 217–229. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2180>
- Roihan, A., Sunarya, P. A., & Rafika, A. S. (2020). Pemanfaatan Machine Learning dalam Berbagai Bidang: Review paper. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.31294/ijcit.v5i1.7951>
- Sulistiani, H., Isnain, A. R., Rahmanto, Y., & Saputra, V. H. (2023). Workshop Teknologi Metaverse Sebagai Media Pembelajaran. 4(1), 74–79.
- Syarifuddin, S., Nasaruddin, N., Ilham, I., Ihlas, I., & Mahiratin, M. (2023). Strategi Peningkatan Keterampilan Mahasiswa dalam Membuat Media Pembelajaran Inovatif Berbasis IT Melalui Kegiatan Workshop. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v3i1.236>